



Masyarakat Adat Tangsa di Enrekang Sulawesi Selatan, 2004-2018

Hamida¹, M Rasyid Ridha², Jumadi³

Abstract

This study aims to determine the background of the formation of the Tangsa indigenous people, the dynamics of the Tangsa indigenous people, and the function and role of traditional institutions in the Tangsa customary community. The results of this study indicate that the indigenous Tangsa community emerged beginning with the arrival of To Manurung namely Saembona and Tangsilondongna who gave birth to three children namely Takke Buku, Masoang, and Embong Bulan. Over time, there have been many changes, including in the Dutch period, the DI / TII period, and even until now it has changed. Based on the results of the study showed that the Tangsa customary community is an organization within the community that still carries out routine activities including solo signs, tuka signs, massalu nene, and tongkonan ma'rara which are supported by the existence of customary stakeholders in each group as important role holders for the implementation routine in the community. This research uses historical research method which consists of four stages, namely heuristics (collecting data or sources), source criticism consisting of internal and external criticism, interpretation or interpretation of sources and historiography, namely writing history.

Keywords: *Indigenous peoples, Tangsa, Enrekang*

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui latar belakang terbentuknya masyarakat adat Tangsa, dinamika masyarakat adat Tangsa, serta fungsi dan peran lembaga adat pada masyarakat adat Tangsa. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa masyarakat adat Tangsa muncul diawali dengan datangnya *To Manurung* yaitu Saembona dan Tangsilondongna yang melahirkan tiga anak yaitu Takke Buku, Masoang, dan Embong Bulan. Seiring dengan berjalannya waktu mengalami banyak perubahan diantaranya pada masa Belanda, masa DI/TII, masa orde baru dan bahkan sampai sekarang mengalami perubahan. Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa masyarakat adat Tangsa merupakan sebuah organisasi masyarakat yang masih melaksanakan rutinitas diantaranya *rambu solo*, *rambu tuka*, *massalu nene*, dan *ma'rara* tongkonan yang didukung dengan adanya pemangku adat di masing-masing *bua* sebagai pemegang peranan penting untuk terlaksananya rutinitas dalam masyarakat tersebut. Penelitian ini menggunakan metode penelitian sejarah yang terdiri atas empat tahapan yaitu: (1) heuristik (pengumpulan data atau sumber), (2) kritik sumber yang terdiri dari kritik intern dan ekstern, (3) interpretasi atau penafsiran sumber dan historiografi yaitu penulisan sejarah.

Kata Kunci : *Masyarakat adat, Tangsa, Enrekang*

¹ Universitas Negeri Makassar midahamida164@gmail.com

² Universitas Negeri Makassar m.rasyidridha@unm.ac.id

³ Universitas Negeri Makassar, jumadi@unm.ac.id

PENDAHULUAN

Suatu kebudayaan dilahirkan karena tantangan dan jawaban (*challenge and response*) antara manusia dan alam sekitar. Dalam alam yang baik, manusia berusaha untuk mendirikan suatu kebudayaan seperti Eropa, India, dan Tiongkok. Daerah yang terlalu dingin seolah-olah kegiatan manusia membeku seperti halnya di daerah yang terlalu panas tidak dapat timbul suatu kebudayaan seperti di Sahara, Kalahari, Gobi. Apabila tantangan alam yang ekstrem ini tidak ditemukan dalam suatu wilayah maka dapat melahirkan suatu kebudayaan. (M Dien Madjid, 2014) Indonesia merupakan salah satu negara yang dapat melahirkan suatu kebudayaan dilihat pada manusia dan alam sekitar yang mendukung.

Kebudayaan yang ada di Indonesia beranekaragam karena dapat dilihat pada masing-masing suku yang ada. Suku bangsa yang ada di Indonesia yang ditulis oleh ahli antropologi J.M Melalatoa (1995) dengan jumlah hampir 500 suku bangsa, sedangkan dalam ensiklopedia karya ahli antropologi Zulyani Hidayah dengan jumlah 656 suku bangsa. (Koenjaraningrat, Pengantar Antropologi Pokok-Pokok Etnografi II, 2005) Dengan jumlah yang begitu banyak maka kebudayaan yang ada di setiap suku berbeda-beda. Perbedaan tersebut bukanlah menjadi suatu penghalang bagi setiap suku untuk berinteraksi dengan suku lainnya. Sebaliknya, dengan adanya perbedaan diharapkan dapat mewujudkan kehidupan harmonis dalam negara kesatuan republik Indonesia.

Sulawesi Selatan menjadi salah satu provinsi yang memiliki kebudayaan. Masih berkembang dan mempertahankan tradisi nenek moyang. Adapun daerah di Sulawesi Selatan yang dimaksud terdapat pada suku Bugis, suku Makassar, suku Mandar dan suku Toraja. Diantara suku-suku tersebut sudah ada yang mengalami perubahan disebabkan oleh adanya faktor dari luar maupun dari dalam. Faktor dari luar adalah banyaknya budaya baru atau kepercayaan baru yang muncul dalam suatu daerah yang menyebabkan orang akan terpengaruh untuk mengikutinya. Faktor dari dalam adalah karena perkembangan ilmu pengetahuan sehingga membuat orang yang ada di dalam budaya tersebut terpengaruh untuk meninggalkan nilai-nilai luhur nenek moyang yang sudah tidak sesuai dengan pengetahuan modern.

Nilai-nilai luhur yang dimaksud dalam bentuk pemujaan terhadap dewa yang diyakini memelihara alam semesta atau dalam bentuk-bentuk lainnya. Kecenderungan untuk mempertahankan nilai-nilai luhur disebabkan oleh adanya pengaruh orientasi nilai masa lampau terhadap kehidupan masa kini. Sehingga walaupun banyak pengaruh yang datang dari luar mereka tetap mempertahankan nilai-nilai luhur dari nenek moyang. Perkumpulan masyarakat yang masih mempertahankan nilai luhur

banyak tersebar di daerah Sulawesi Selatan. Termasuk di Enrekang terdapat sebuah masyarakat yang dikenal dengan masyarakat adat Tangsa. Setiap masyarakat yang ada memiliki warisan kebudayaan dari leluhur atau nenek moyang mereka. Seperti dengan masyarakat adat Tangsa yang memiliki warisan dari nenek moyang berupa *pepasan*, *aluk*, dan *pamali* yang masih terpelihara sampai sekarang.

Bukan hanya dalam hal warisan nenek moyang yang terpelihara tetapi masih banyak ritual yang masih dilakukan oleh masyarakat adat Tangsa sampai sekarang seperti *rambu solo*, *rambu tuka*, *ma'rara* tongkonan, dan *massalu nene*. Adapun alasan tetap menjalankan ritual adalah untuk mempererat silaturahmi dan tali persaudaraan dengan rumpun keluarga karena di acara tersebut keluarga bisa bercengkrama dengan keluarga yang sudah lama tidak bertemu. (Thakkalawa, 2020) Masyarakat dalam kehidupan sehari-harinya memiliki struktur kelembagaan adat di masing-masing *buu'*. Pada saat sekarang masih eksis dalam mengayomi kehidupan keseharian masyarakat adat Tangsa.

Hal menarik lainnya kelembagaan adat ini masih tetap terpelihara. Meskipun telah mengalami intervensi akibat penetrasi negara terhadap kehidupan masyarakat adat Tangsa. Di samping ini Tangsa juga dikenal sebagai pusat sejarah, asal usul dan tempat kedudukan salah satu tongkonan layuk Embong Bulan yaitu Tongkonan Buntu Tangga dan masyarakat adat Tangsa ini sebagai suatu organisasi masyarakat adat besar yang pernah ada yaitu Aruan Tangsa. (Massenrempulu, 2018) Hal menarik lain pada masyarakat adat Tangsa adalah sudah mendapatkan surat keputusan dari Bupati Kab. Enrekang dengan Keputusan Bupati Enrekang Nomor :156/KEP/II/2018 Tentang Pengakuan Terhadap Masyarakat Hukum Adat "Tangsa" Kabupaten Enrekang.

Kepercayaan yang dianut oleh masyarakat adat Tangsa adalah Agama Islam dan Kristen. Walaupun didalam masyarakat ini terdapat dua kepercayaan tapi masyarakat tetap saling menghargai satu sama lain bahkan saat melakukan kegiatan keagamaan dari masing-masing agama saling mengunjungi satu sama lain. Tidak ada diskriminasi yang terjadi antara keduanya walaupun daerah ini memiliki dua kepercayaan yang ada. Penelitian ini penting dilakukan karena banyak hal menarik yang ada di masyarakat adat Tangsa yang perlu untuk dikaji.

METODE

Metode penelitian dalam sejarah dapat diartikan sebagai cara atau prosedur yang sistematis dalam merekonstruksi masa lampau. Istilah metode dalam arti metode sejarah hendaklah diartikan yang lebih luas, tidak hanya pelajaran dan analisis kritis saja, melainkan juga meliputi usaha sintesa daripada data yang ada sehingga menjadi

penyajian dan kisah sejarah yang dapat dipercaya. (Sejarah T. P., Pengantar Ilmu Sejarah, 2013) Metode sejarah bertujuan memastikan dan mengatakan kembali fakta masa lampau. Gejala-gejala sosial dan kebudayaan merupakan lapangan kerja dari metode itu. Terdapat empat langkah metode sejarah yang wajib hukumnya dilaksanakan oleh sejarawan dalam menulis karya sejarah. Empat langkah tersebut ialah :

A. Heuristik

Heuristik artinya mencari dan mengumpulkan sumber-sumber sejarah yang terkait dengan topik penelitian. Dapat juga diartikan sebagai kegiatan berupaya menghimpun jejak-jejak masa lampau yang masih ada kaitannya dengan judul penelitian yang akan dikaji. Yakni peninggalan sejarah atau sumber sejarah yang lain yang bisa dijadikan sebagai sumber Dalam melakukan pengumpulan data maka perlu beberapa tahapan yaitu observasi, teknik wawancara, analisis data, dokumentasi, dan penelitian pustaka. Tahapan tersebut diantaranya :

1. Observasi

Observasi adalah teknik pengumpulan data, dimana peneliti melakukan pengamatan secara langsung pada objek penelitian. Dalam melakukan observasi peneliti terlebih dahulu melakukan observasi ke kawasan wilayah adat Tangsa untuk memulai pengumpulan data

2. Teknik wawancara

Sumber-sumber yang dipakai oleh sejarawan lisan adalah kenangan, desas-desus atau keterangan saksi mengenai kejadian dan situasi yang ada pada masa kini, yaitu hal-hal yang terjadi selama masa hidup para informan. Untuk mendapatkan data maka terdapat cara yang paling efektif untuk mendapatkan sumber sejarah lisan adalah wawancara. Untuk melakukan wawancara terdapat beberapa teknik wawancara, sebagai berikut :

a. Wawancara terbuka

Wawancara yang dilakukan dengan cara memberitahukan maksud dan tujuan melakukan wawancara serta status informan dalam kondisi menyadari bahwa ia akan dan sedang diwawancarai. (Priyadi, Sejarah Lisan , 2017) Dalam penelitian ini terlebih dahulu peneliti mengatakan kepada informan akan melakukan wawancara terhadap kelengkapan data sebuah penelitian.

b. Wawancara terstruktur

Wawancara yang dilakukan oleh seorang peneliti dimana terlebih dahulu menyusun daftar pertanyaan (pedoman wawancara). Daftar pertanyaan dalam format sejenis digunakan untuk semua informan. (Ahmadin, 2013) Dalam penelitian ini

peneliti terlebih dahulu menyusun beberapa pertanyaan untuk diajukan ke informan yang ada di lapangan.

c. Analisis data

Untuk jenis penelitian sosial yang sifatnya deskriptif yakni suatu prosedur penelitian yang menghasilkan data kualitatif, maka analisis data dilakukan seiring dengan kegiatan penelitian. Dalam penelitian ini cara analisis data yang digunakan adalah kegiatan merangkum berbagai catatan lapangan yang telah dibuat dan memilahnya sesuai dengan permasalahan penelitian.

d. Dokumentasi

Teknik dokumentasi atau penggunaan dokumen sebagai data penelitian, juga memiliki keunggulan tersendiri dibandingkan dengan teknik pengumpulan data lainnya. Dalam penelitian ini pada tahapan dokumentasi peneliti melakukan bantuan dokumen dari arsip PD AMAN Massenrempulu untuk membantu kelengkapan data. Hal lain yang dilakukan adalah dengan mendokumentasikan kegiatan-kegiatan pada saat melakukan wawancara.

e. Penelitian Pustaka

Penelitian pustaka dilakukan untuk menunjang penelitian lapangan. penelitian pustaka dapat dilakukan dengan mengumpulkan sumber berupa buku-buku dan arsip yang berkaitan dengan masyarakat adat.

B. Kritik

Hasil penelitian studi sejarah yang akademis atau kritis memerlukan fakta-fakta yang telah teruji. Oleh karena itu, data-data yang diperoleh melalui tahapan heuristik harus dikritik atau disaring sehingga diperoleh fakta-fakta yang seobjektif mungkin, kritik tersebut berupa kritik tentang otentitasnya (kritik ekstern) maupun kredibilitas isinya (kritik intern). (Sejarah T. P., 2013)

C. Interpretasi

Dalam interpretasi, terdapat dua poin penting, yaitu sintesis (menyatukan) dan analisis (menguraikan). Fakta-fakta sejarah dapat diuraikan dan disatukan sehingga mempunyai makna yang berkaitan dengan satu dengan lainnya. Fakta-fakta sejarah harus diinterpretasikan atau ditafsirkan agar sesuatu peristiwa dapat direkonstruksikan dengan baik.

D. Historiografi

Tahap keempat ini adalah tahap terakhir metode sejarah. Setelah sumber dikumpulkan kemudian dikritik (seleksi) menjadi data dan kemudian dimaknai menjadi fakta, langkah terakhir adalah menyusun semuanya menjadi satu tulisan utuh berbentuk narasi kronologis.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Latar Belakang Terbentuknya Masyarakat Adat Tangsa

1. Awal Munculnya Masyarakat Adat Tangsa

Masyarakat adat Tangsa lahir sebelum adanya peradaban yang lebih dikenal dengan zaman hukum rimba. Siapa yang kuat dia yang akan menang. Saat itu belum ada lembaga atau pranata yang mengatur masyarakat. (Patola, 2020) Maka lahirlah perkawinan antara Saembona dan Tangsilondongna yang datang dari kayangan yang diistilahkan dengan To Manurung. Konsep Tomanurung di Sulawesi Selatan yang menempatkan elit mulia di posisi strategis, baik di struktur sosial, dan di posisi politik. (Najamuddin, 2019) Menurut cerita suatu malam Saembona yang datang ke Tangsa untuk mencari tanaman yang bernama pase karena sedang mengidam. Setiap malam Saembona datang untuk mengambil buah tersebut sehingga orang yang memiliki buah pase merasa heran karena setiap malam pohon pase mengalami kekurangan sehingga berinisiatif untuk membuat lubang untuk bersembunyi agar mengetahui bahwa siapa yang mengambil buah pase tersebut

Suatu malam lubang tersebut sudah selesai maka dia duduk di lubang tersebut agar mengetahui siapa yang mengambil buah pase yang dimilikinya setiap malam. Maka dengan inisiatif tersebut maka ditemukanlah orang yang mengambil buah pase tersebut yaitu Saembona. Saat telah ditemukan maka Saembona ditangkap untuk dibawa ke atas rumah sehingga tidak kembali ke kayangan. Kehamilan Saembona semakin besar maka orang Tangsa menanyakan suami dari Saembona sehingga Saembona menyampaikan informasi tentang suaminya bahwa sering datang di tengah malam lewat *petuo* atau *tangga bola*.

Orang Tangsa menunggu kedatangan dari suami Saembona untuk memastikan apakah perkataan dari Saembona benar atau tidak. Saat tengah malam suami Saembona datang dari kayangan dengan cahaya yang bersinar lewat *petuo* atau *tangga bola* masuk ke kamar Saembona terus di tangkap oleh orang Tangsa sehingga tidak bisa pulang ke kayangan. Dengan ditangkapnya tersebut maka Tangsilondongna tinggal di Tangsa dengan Saembona. akhirnya melahirkan 3 orang anak yaitu Masoang, Embong Bulan, dan Takke Buku. Saembona dan Tangsilondongna dengan ketiga anaknya hidup di Tangsa. Tetapi dengan berjalannya waktu maka Saembona dan Tangsilondongna ingin pulang ke kayangan maka melakukan pesta yang di Adang Dea dengan mengundang 3 anaknya dengan melakukan pesta yang besar. Setelah pesta terjadi maka turun hujan keras atau hujan salju sehingga Saembona berpesan kepada ketiga anaknya siapa yang melihat saya naik ke kayangan maka akan kaya.

Pada waktu tengah malam Takke Buku dan Masoang sedang tidur. Embong Bulan yang masih bangun melihat ibunya naik ke kayangan tetapi hanya melihat kaki sehingga hanya Embong Bulan yang mengumpulkan kekayaan yang dimaksud ibunya. Menurut lontarak Gowa bahwa Embong Bulan hidup pada tahun 1420 bersamaan dengan raja gowa keenam dapat dibuktikan dengan raja keenam yaitu Tunatangka Lopi (1400-an). (Adji, 2004) Embong Bulan kemudian menikah dengan Palondongan yang merupakan orang Redak. Dari pernikahannya tersebut melahirkan 6 anak yaitu Sanono'na, Lambe susu, Mangallo, Barre, Salla'bonga, dan Songkokalea. Dari keenam anaknya tidak semua bermukim di Tangsa hanya satu yang bermukim yaitu Mangallo. Sehingga yang melanjutkannya adalah Mangallo yang lebih memilih tinggal di Tangsa. Anak dari Embong Bulan dan Palondongan yang tinggal di Tangsa kemudian menikah dengan Tulak. Dari pernikahan mereka melahirkan dua anak yaitu Masua dan Torempo.

Pada generasi keempat inilah terbentuk Komunitas Adat *A'pa Tepona Bua*. Diawali dengan kesepakatan untuk membuat desa-desa pemukiman yang disebut *bua'*. Terbentuklah empat *bua'*, diawali dengan terbentuknya *Bua' Alla*, menyusul *Bua'* di Tangsa, *Bua'* di Kaduaja dan *Bua'* di To'ue. Karena keempat *Bua'* ini bersaudara dan berasal dari rahim Embong Bulan maka ke empatnya menyatukan diri dalam satu kesatuan dengan tata pemerintahan yang dikenal dengan istilah *A'pa Tepona Bua*. Dimana dalam naungan *A'pa Tepona Bua* mereka saling menjaga dan melindungi satu sama lain.

B. Konflik Belanda dan DI/TII pada Masyarakat Adat Tangsa

Gejolak revolusi yang terjadi di Benteng Alla diawali dengan kedatangan Belanda di bumi Massenrempulu. Penyebab utama orang Belanda datang ke Bumi Massenrempulu adalah untuk mengejar raja Bone dan saudara muda Kerajaan Gowa yang disinyalir bersembunyi di sekitar kawasan pegunungan Massenrempulu. Sebelum melakukan penyerangan Belanda terlebih dahulu melakukan pertemuan yang terjadi pada tahun 1905. Pertemuan yang dilakukan oleh Belanda diikuti oleh pemimpin-pemimpin kerajaan Duri (Alla, Malua, dan Buntu Batu). Tujuan dari pertemuan tersebut adalah untuk membantu Belanda dalam mencari raja Bone dan saudara muda kerajaan Gowa. Namun ajakan tersebut tidak dihiraukan oleh rakyat Duri. Penolakan tersebut membuat Belanda menyimpan kebencian terhadap masyarakat Duri yang kemudian dibuktikan dengan penyerangan terhadap pertahanan-pertahanan kerajaan Duri.

Raja Bone, La Pawawwoi Karaeng Sigeri yang menjadi buronan Belanda, ternyata benar berada di Massenrempulu begitu juga dengan buronan dari kerajaan Gowa, I Makkulau Karaeng Lembang Parang. Keduanya berhasil ditangkap di akhir

tahun 1905. Setelah Belanda sudah berhasil menangkap raja Bone dan saudara muda kerajaan Gowa. Maka Belanda melakukan penyerangan terhadap Benteng Bambapuang dan menjadikan salah satu wilayah dari kerajaan Alla yaitu Kalosi sebagai markas serdadu Belanda. Dengan markas yang ada di Kalosi maka Belanda terus melakukan penyerangan hingga akhirnya wilayah Anggeraja berhasil dikuasai. Kedatangan pasukan Belanda di Benteng Alla sesungguhnya merupakan akibat dari perang-perang yang terjadi di beberapa daerah di Duri dan Toraja, dimana adanya kemungkinan orang-orang dari kedua daerah tersebut setelah diduduki oleh Belanda meloloskan diri dan bergabung di Benteng Alla.

Pasukan Belanda pun datang di Benteng Alla di awal tahun 1906. (Rahman A. , 2014) mereka datang dari arah selatan. Sesekali Belanda mundur untuk menyusun strategi baru. Dan ternyata pada tahun 1907 Belanda telah mendirikan pos pertahanan di Patongloan sebagai akses menuju Benteng Alla. Sehingga mengakibatkan Benteng Alla benar-benar dikepung. Berkobarlah perang di Benteng Alla yang berlangsung selama sebulan. Mengakibatkan banyaknya korban berjatuh dari kedua belah pihak. Belanda yang bersenjata lengkap dengan meriam-meriamnya terus memborbardir Benteng dan sesekali mencoba menyusup dan memanjat di sekitar kawasan Benteng Alla. Seiring berjalannya waktu maka diadakan musyawarah. Musyawarah tersebut diadakan di Tongkonan Buntu Tangga pada tanggal 24 Oktober 2014. Maka diubahlah nama dari Komunitas Adat *A'pa Tepona Bua* menjadi Masyarakat Adat Tangsa.

Adapun pertimbangan sehingga diubah karena Tangsa dikenal sebagai pusat sejarah, asal usul dan tempat kedudukan salah satu tongkonan layuk Embong Bulan dan juga Tangsa sebagai organisasi masyarakat adat besar yang pernah ada yaitu Aruan Tangsa. Sebelum perubahan nama, bergabung dengan organisasi masyarakat adat yaitu AMAN. Adanya AMAN di Enrekang tidak terlepas dari adanya AMAN di Sulawesi. Lahirnya AMAN di Sulawesi Selatan ada dua faktor pertama, gagasan pembentukan sebagai keberlanjutan AMAN nasional kedua, situasi internal masyarakat adat yang mengalami berbagai objek kebijakan yang tidak mengutamakan atau bahkan merugikan masyarakat adat. (Kamaruddin, 2016)

Pada tanggal 14 Februari 2018 Bupati Kabupaten Enrekang mengeluarkan pengakuan kepada Masyarakat Adat Tangsa dengan nomor SK 156/KEP/II/2018 Tentang pengakuan terhadap masyarakat hukum adat Tangsa Kabupaten Enrekang. Sehingga dengan adanya pengakuan tersebut maka masyarakat adat Tangsa sudah diakui keberadaannya dengan dibuktikan adanya SK. Berbeda dengan masyarakat adat yang belum memiliki pengakuan. Memang mereka ada tapi untuk diakui keberadaannya oleh pemerintah belum ada sehingga mereka perlu untuk berjuang.

C. Dinamika Masyarakat Adat Tangsa

Dinamika adalah suatu bentuk perubahan, baik itu yang sifatnya besar-besaran atau kecil-kecilan, juga cepat atau lambat, yang sifatnya cepat dan terkait dengan segala keadaan. Diantara berbagai macam perubahan adapun yang sering terjadi di masyarakat adalah perubahan dalam hal kebudayaan. Dimana semua kebudayaan dalam suatu daerah akan mengalami perubahan karena berbagai macam sebab. (Pujileksono, 2016) Seperti yang ada di masyarakat adat Tangsa. Selain masyarakat adat Tangsa adapun wilayah yang mengalami perubahan adalah Maluku. Perubahan yang terjadi adalah dalam hal tradisi yaitu tradisi sasi yang mulai mengalami degradasi, bahkan banyak desa adat telah meninggalkan tradisi ini. (Haulussy, 2020) Konflik yang dihadapi masyarakat adat Tangsa diantaranya adalah konflik Belanda, konflik gerombolan DI/TII, dan masa orde baru. Masyarakat adat Tangsa dalam menghadapi Belanda dengan melakukan pertahanan di Benteng Alla.

Perubahan yang terjadi dengan adanya Belanda adalah membuat masyarakat terpaksa harus turun dari wilayah Benteng Alla untuk membuat pemukiman baru dan juga orang-orang yang tidak pro ke Belanda diganti dalam posisi pemangku adat. Sedangkan pada saat gerombolan DI/TII memasuki wilayah masyarakat adat Tangsa terjadi konflik dengan masyarakat. Perubahan yang terjadi dengan adanya DI/TII adalah masyarakat adat dilarang untuk melakukan hal-hal yang berkaitan dengan kepercayaan *Aluk Todolo* yang merupakan kepercayaan animisme orang Tangsa. Bahkan bukti-bukti sejarah dibakar pada zaman DI/TII. Setelah konflik Belanda dan Gerombolan DI/TII. Adapun konflik yang terjadi pada masa orde baru yaitu masyarakat tidak diberikan ruang karena dianggap sesuatu yang mengarah ke animisme. Adapun dua periode dalam dinamika masyarakat adat Tangsa :

1. Periode 2004-2010

Pada tanggal 24 Oktober 2004 terjadi perubahan nama dari Komunitas Adat *A'pa Tepona Bua* menjadi masyarakat adat Tangsa. Perubahan nama karena beberapa pertimbangan yaitu Tangsa dikenal sebagai pusat sejarah, asal usul dan tempat kedudukan salah satu tongkonan layuk yaitu Tongkonan Embong Bulan dan juga organisasi masyarakat adat besar yang pernah ada yaitu Aruan Tangsa Setelah perubahan nama terdapat acara besar yang dilakukan di Masyarakat Adat Tangsa yaitu *ma'rara* tongkonan atau peresmian Tongkonan masyarakat adat Tangsa pada tahun 2005. Keadaan sosial masyarakat yang terjadi pada periode 2004-2010 adalah dalam keadaan harmonis dan tentram. Kegiatan yang kental pada periode ini adalah Gotong royong. Kondisi budaya yang terjadi pada periode ini yaitu masih ada tradisi *rambu solo* secara meriah yang berlangsung selama 4 hari 4 malam. Namun tradisi *rambu solo* tersebut sudah ada perubahan diantaranya sudah ada perampingan untuk

pemangku adat dan juga barung yang dihias sudah berubah ada masyarakat yang masih melakukan dan tidak.

Rambu tuka yang dilakukan sudah berbeda dengan sebelum tahun 2004 karena sudah mengikuti kegiatan keagamaan. Berbeda dengan daerah yang ada ada di Jawa yang melakukan acara perkawinan dengan 2 macam cara. Cara yang pertama adalah dilakukan di depan penghulu di Kantor Urusan Agama sedangkan yang kedua secara adat setempat. Tradisi *massalu nene* sendiri masih seperti yang sebelumnya. Adapun kondisi pertanian masyarakat adat Tangsa yaitu mata pencaharian pokok masyarakat adalah bertani. Tetapi yang mengalami perubahan adalah masyarakat yang menanam padi sudah berkurang.

2. Periode 2011-2018

Pada periode ini terjadi beberapa pergantian pemangku adat diantaranya *to manyampan* di *Bua' To'ue* yang dulunya Minta sekarang sudah berganti menjadi Waluddin Tandigau yang merupakan anak dari Minta tersebut. Pemangku adat lain yang mengalami pergantian adalah *to bara* di Tangsa yang dulunya lai' Irri menjadi Tindo yang merupakan anak dari Indo Irri tersebut. Penyebab berganti adalah karena pemangku adat terdahulu sudah meninggal sehingga digantikan oleh keturunannya. Hal lain yang mengalami perubahan adalah keadaan sosial. Keadaan sosial pada periode 2011-2018 yaitu Masyarakat sudah mengalami perubahan untuk mengikuti kegiatan gotong royong. Penyebabnya karena adanya dana desa sejumlah 1 Milyar yang digunakan untuk memperbaiki tempat kepentingan umum. Selain keadaan sosial terdapat keadaan budaya pada periode ini adalah masih terdapat tradisi yang masih dilakukan yaitu *rambu solo*, *rambu tuka*, *massalu nene*, *ma'rara* tongkonan. (Patola, Tradisi, 2020)

Tradisi *rambu solo* pada periode ini sudah tidak terlalu besar bahkan orang memotong kerbau hanya berkisar 2 atau 3. Tata cara juga sudah mengalami perubahan karena ada yang sudah tidak sesuai agama. Berbeda dengan salah satu komunitas adat yang ada di Kabupaten Bima yang masih terinternalisasi dengan kepercayaan aslinya. Kabupaten Bima yang masih terinternalisasi dengan kepercayaan aslinya. Dengan *rambu tuka* masih seperti dengan periode sebelumnya. Sama halnya dengan *massalu nene* masih sama dengan periode sebelumnya. Selain keadaan sosial dan keadaan budaya adapun keadaan pertanian pada periode ini adalah mata pencaharian masyarakat masih sama dengan periode sebelumnya.

Dalam keagamaan sudah ada sebagian masyarakat yang sudah tidak mendatangi keluarganya yang beda agama. Dengan berbagai keadaan yang ada dan perjuangan masyarakat adat Tangsa untuk mendapatkan pengakuan dari pemerintah Kabupaten Enrekang. Sehingga pada tanggal 14 Februari 2018 mendapatkan

pengakuan dengan nomor SK 156/KEP/II/2028 Tentang Pengakuan Terhadap Masyarakat Hukum Adat Tangsa Kabupaten Enrekang.

D. Fungsi dan Peran Lembaga Adat di Masyarakat Adat Tangsa

1. Fungsi Lembaga Adat di Masyarakat Adat Tangsa

Dalam kehidupan sehari-harinya masyarakat adat Tangsa memiliki struktur kelembagaan adat di masing-masing *bua'* yaitu *Bua' Alla*, *Bua' Tangsa*, *Bua' To'ue* dan *Bua' Kaduaja*. Struktur lembaga adat yang ada di masyarakat adat Tangsa dari sejak ada hampir sama. Dengan seiring berjalannya waktu kebutuhan setiap *bua'* berbeda-beda maka ditambahkan sesuai dengan kebutuhan. Dari setiap pemangku adat memiliki status yang sama dan berasal dari rumpun keluarga yang sama.

Pemangku adat dipilih dari persetujuan rumpun keluarga dan digantikan dengan cara diumumkan di Tongkonan. Setelah sudah ada pemangku adat maka pemangku adat *ditokko* atau disahkan menurut adat sedangkan pemberhentiannya diumumkan di saat acara telah berakhir. Syarat untuk menjadi pemangku adat adalah

- a. Keturunan; Yang bisa menjadi pemangku adat adalah yang merupakan rumpun keluarga karena tidak bisa menjadi pemangku adat jika bukan keluarga.
- b. Agama; Untuk menjadi pemangku adat sekarang adalah beragama Islam dan Kristen karena sekarang sudah tidak ada hindu dan animisme.
- c. Tingkah Laku dalam masyarakat; Dalam penentuan pemangku adat perlu bagaimana melihat tingkah laku karena ketika seorang pemimpin tidak memiliki tingkah laku yang baik maka tidak memberikan contoh kepada bawahannya.
- d. Konsep pembangunan; Untuk menjadi seorang pemimpin konsep pembangunan dibutuhkan untuk mencapai kesejahteraan masyarakat. (Battong, 2020).

Adapun struktur kelembagaan adat dalam 4 *Bua'* adalah

- a. *Bua' Alla*; Struktur Lembaga adat di *Bua' Alla* dibentuk Nene' Tandigau (Penguasa adat masa itu) bersama pejabat adat tongkonan lainnya sebagai berikut :
- b. *To Bara* yang menjabat sekarang adalah Tellu (Ambe Ganti)
- c. *To Indo'* yang menjabat sekarang adalah Pak Thakkalawa)
- d. *To Menyampan* yang menjabat sekarang adalah Indo Mira dan Ambe' Niu'.
- e. *To Mentaun* yang menjabat sekarang adalah Bondi' (Mama Gunawan)
- f. *To' Ma'nyemu* yang menjabat sekarang adalah Indo Besse
- g. *To Manobok* yang menjabat sekarang adalah Simbo (Ambe Amming)
- h. *To' Induk* yang menjabat sekarang adalah Indo Baso
- i. *Toma' Karerang* yang menjabat sekarang adalah Ambe Ajan
- j. *Toma'rinding Bamba* yang menjabat sekarang adalah Kasim Tenggok

- k. *Ambe' Pea' Muane* yang menjabat sekarang adalah Indo Ira *Ambe' Pea' Muane'* yang menjabat sekarang adalah So' Lampung *Pong Seba* yang menjabat sekarang adalah Ningki *Tandirerung* yang menjabat sekarang adalah Leme'

Adapun struktur kelembagaan adat dalam *Bua'* Tangsa

- a. *To Bara'* yang menjabat sekarang adalah Tindo
- b. *To Indo'* yang menjabat sekarang adalah Indo Seong
- c. *To Sumerek* yang menjabat sekarang adalah Mama Muli
- d. *To Manyampan* yang menjabat sekarang adalah Meri
- e. *To Ma'nyemu* yang menjabat sekarang adalah Golo
- f. *To Mentaun* yang menjabat sekarang adalah Juba
- g. *Tanggatondok* yang menjabat sekarang adalah Ambe Biding

E. Peran lembaga adat di Masyarakat adat Tangsa

Peran adalah suatu aspek dinamis dari status sosial atau kedudukan. Artinya, ketika seseorang dapat melaksanakan kewajiban dan mendapatkan haknya maka orang tersebut telah menjalankan sebuah peran. Di dalam suatu masyarakat terdapat sebuah masyarakat adat yang mendukung tercapainya suatu tujuan. Seperti halnya dengan di Tangsa yang memiliki masyarakat adat yang memiliki struktur kelembagaan adat untuk melakukan tugas masing-masing. Peran masyarakat adat dalam desa adalah apabila terjadi perselisihan maka terlebih dahulu diselesaikan di masyarakat adat lalu dilanjutkan ke pemerintahan desa. Adapun permasalahan yang pernah diselesaikan oleh masyarakat adat adalah kasus tanah, perselisihan suami istri, perkelahian. Bahkan ada permasalahan yang sudah tidak lanjut di pemerintahan desa karena sudah diselesaikan oleh adat. Hubungan pemerintah desa dengan adat tidak pernah terjadi suatu perselisihan karena adat dan pemerintahan desa sejalan. Adapun peran lain masyarakat adat Tangsa adalah membantu masyarakat dalam melakukan tradisi-tradisi seperti *rambu tuka*, *rambu solo*, *ma'rara* tongkonan, dan *massalu nene*. Karena yang berperan penting dalam tradisi adalah pemangku adat.

KESIMPULAN

Latar belakang munculnya adat Tangsa adalah diawali dengan munculnya *to manurung* yang bernama Saembona yang datang untuk mencari buah pase. Setelah tinggal di Tangsa maka melahirkan anak yaitu Takke Buku, Embong Bulan, dan Masoang. Pada generasi keempat muncul Komunitas *A'pa tepona bua*. Dinamika perkembangan adat Tangsa adalah saat muncul mengalami beberapa tahap diantaranya dengan adanya konflik Belanda dan DI/TII yang membuat masyarakat mengalami perubahan. Adapun perubahan terjadi pada 2 periode yaitu pada tahun

2004-2010 dan tahun 2011-2018. Pada tahun 2004-2010. Dinamia yang terjadi diantaranya kondisi sosial, kondisi budaya, dan kondisi pertanian. Fungsi dan Peran adat Tangsa adalah fungsi adat Tangsa adalah tidak terlepas dari adanya pemangku adat di masing-masing *bu* yang mengurus dalam hal pertanian, peternakan, pemerintahan adat, dan kesehatan

DAFTAR PUSTAKA

- Adji, K. B. (2004). *Sejarah Runtuhnya Kerajaan di Nusantara*. Yogyakarta: Araska.
- Ahmadin. (2013). *Metode Penelitian Sosial*. Makassar: Rayhan Intermedia.
- Battong, Y. (2020, Februari 28). Syarat pemangku adat.
- Budi, E. (2015). *Inventaris Komunitas Adat Ncuhi Mbawa*. Makassar: De la macca.
- Emilium Ola Kleden, N. (2010). *Adat Dalam Politik Indonesia*. Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia.
- Haulussy, R. R. (2020). The Sustainability Of The Sasi Lola Tradition And Customary Law (Case Study I Masawoy Maluku, Indonesia). *International Journal Of Scientific & Technology Research*, 5193.
- Kamaruddin. (2016). Menjaga Tanah Leluhur: Aliansi Masyarakat Adat Nusantara di Sulawesi Selatan 2003-2016. *Jurnal Patingalloang*, 1.
- Koenjaraningrat. (2003). *Pengantar Antropologi I*. Jakarta: PT Renika Cipta.
- Koenjaraningrat. (2005). *Pengantar Antropologi Pokok-Pokok Etnografi II*. Jakarta: PT Renika Cipta.
- M Dien Madjid, J. (2014). *Ilmu Sejarah: Sebuah Pengantar*. Jakarta: Prenada Media Group.
- Manda, D. (2008). *Komunitas Adat Karampuang*. Makassar: Badan Penerbit Universitas Negeri Makassar.
- Massenrempulu, A. P. (2018). *Permohonan Penetapan Hutan Adat*.
- Najamuddin. (2019). Social Contracts: Relationship Balances Between Aristocratic and People In South Sulawesi. *Advance in social science, education and humanities research*, 1.
- Patola. (2020, Februari 10). Lahirnya masyarakat adat Tangsa.
- Patola. (2020, Februari 10). Tradisi.
- Priyadi, S. (2017). *Sejarah Lisan*. Yogyakarta: Penerbit Ombak.
- Priyadi, S. (Metode Penelitian Pendidikan Sejarah). 2012. Yogyakarta: Penerbit Ombak.
- Pujileksono, S. (2016). *Pengantar Antropologi Memahami Realitas Sosial Budaya*. Malang: Intrans Publishing.
- Rahman, A. (2014). Gerakan DI/TII di Benteng Alla Kabupaten Enrekang 1953-1965. Makassar.
- Sejarah, T. P. (2013). *Pengantar Ilmu Sejarah*. Makassar: Balai Penerbit Universitas Negeri Makassar.
- Syamsul Bahri, A. A. (2012). *Kepercayaan dan Upacara Tradisional Komunitas Adat di Sulawesi Selatan*. Makassar: De la macca.

Thakkalawa. (2020, Februari 28). Nama pemangku adat.

Thakkalawa. (2020, Februari 28). ritual.

Thakkalawa. (2020, Februari 09). Tugas pemangku adat.

Vansina, J. (2014). *Tradisi Lisan Sebagai Sejarah*. Yogyakarta: Penerbit Ombak.

Yasraf Amir Piliang, J. (2018). *Teori Budaya Kontemporer* . Yogyakarta: Kelompok Cantrik Pustaka.